

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemic covid-19 telah memberikan banyak sekali dampak yang sangat signifikan terhadap seluruh aktivitas kehidupan dan bisnis. Banyak perusahaan yang tidak mampu bertahan dan akhirnya mengalami kebangkrutan karena adanya virus ini. Oleh karena itu, dalam keadaan pandemic saat ini laba memiliki peranan yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi mengenai laba dapat di gunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis perusahaan. Selain itu juga informasi laba menjadi pusat yang paling penting bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah dalam mengambil keputusan. Bagi perusahaan, laba biasanya digunakan untuk berbagai kegiatan operasional, meningkatkan kapasitas produksi barang atau jasa, ekspansi serta untuk investasi. Akan tetapi, karena adanya tekanan akibat pandemic covid-19, memunculkan potensi untuk memanipulasi laporan keuangan agar dapat menarik investor dan tetap bertahan ditengah pandemic covid-19. Hal ini tentunya dapat mengakibatkan menurunnya kualitas laba perusahaan.

Perusahaan dengan kualitas laba yang baik biasanya cenderung menghasilkan laba secara berkelanjutan dan konsisten disetiap periode. Kualitas laba yang baik tentunya juga berasal dari aktivitas operasional perusahaan bukan dari hasil tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dibuat seindah mungkin oleh manajemen. Manajemen perusahaan merupakan pihak yang paling berperan penting dalam penyajian laba perusahaan. Hal ini dapat mendorong terjadinya tindakan atau upaya menyimpang yang dilakukan agar laporan keuangan perusahaan terlihat sebaik mungkin.

Dilansir dari (Suci, 2020) perusahaan PT Timah pada tahun 2018 melakukan pencatatan yang *overstatement* pada laporan keuangannya. Laba bersih yang seharusnya sebesar Rp 132,29 miliar, oleh manajemen perusahaan dicatat sebesar Rp 531,35 miliar. Tindakan ini ditemukan beberapa bulan setelah PT Timah mempublikasikan laporan keuangan. PT Timah melakukan pencatatan *overstatement* pada beban pokok pendapatan, investasi properti, metode pengakuan pendapatan, pajak dibayar dimuka tak tertagih, dan transaksi antar perusahaan. Kasus yang sama juga dilakukan oleh PT Asuransi Jiwasraya. Ketua BPK Agung Firman Sampurna menjelaskan bahwa BPK telah melakukan dua kali investigasi sepanjang tahun 2010 hingga 2019 dan berdasarkan hasil

pemeriksaan ditemukan bahwa pada tahun 2006 Jiwasraya melakukan manipulasi pembukuan yang seharusnya terhitung rugi tetapi dimodifikasi sedemikian rupa. Selanjutnya pada tahun 2017 juga ditemukan adanya ketidakwajaran dalam pembukuan laba bersih sebesar Rp 360,3 miliar dinilai oleh BPK ada kekurangan pencadangan yakni Rp 7,7 triliun, sehingga jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan maka perusahaan akan mengalami kerugian. Kemudian yang terakhir pada tahun 2018 Jiwasraya juga tercatat membukukan kerugian unaudited sebesar Rp 15,3 triliun dan pada akhir September 2019 di perkirakan rugi Rp 13,7 triliun (Irene, 2020). Berdasarkan kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa PT Timah dan PT Asuransi Jiwasraya telah melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan.

Kualitas laba merupakan aspek penting untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Kualitas laba juga sangat penting untuk diperhatikan karena jika kualitas laba rendah maka akan menyesatkan para pengambil keputusan. Hal ini disebabkan karena laba yang disajikan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan. Akan tetapi para investor, kreditur, dan pengguna laporan keuangan lainnya sering kali mengabaikan hal tersebut. Maka manajemen perusahaan seharusnya menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kondisi yang ada karena kualitas laba sendiri mengacu kepada kemampuan laba untuk mencerminkan kondisi laba yang sebenarnya, serta dapat digunakan untuk memprediksi laba di tahun yang akan datang. Ketika laporan tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan maka akan menimbulkan masalah lagi bagi perusahaan. Untuk itu perusahaan harus berhati-hati dalam melaporkan laporan keuangannya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, yakni debt covenant, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan.

Debt covenant merupakan kontrak atau perjanjian antara perusahaan sebagai pihak yang meminjam dan kreditur sebagai pihak yang memberikan pinjaman. Untuk menghindari praktik melanggar kontrak tersebut, maka perusahaan melakukan suatu kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini kualitas laba. Apabila tingkat utang yang dimiliki suatu perusahaan itu rendah maka kualitas laba perusahaan akan mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan mampu untuk mengelola perusahaan dengan baik.

Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu konservatisme akuntansi. Konservatisme merupakan prinsip pelaporan keuangan untuk mengakui dan mengukur aset dan laba dengan penuh kehati-hatian dikarenakan aktivitas ekonomi yang sering berubah dan tidak pasti. Konsep konservatisme dibuat agar menyempurnakan laporan keuangan dan dapat dipertanggungjawabkan oleh manajemen perusahaan. Pengakuan konservatime didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada keadaan dimana ketidakpastian kondisi ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan harus menggunakan pengukuran dan pengakuan hasil dari laporan keuangan perusahaan dengan hati-hati (Maulita, 2019).

Selain itu ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menentukan baik atau tidaknya kinerja dari suatu perusahaan. Investor juga biasanya lebih cenderung memiliki kepercayaan yang besar terhadap perusahaan-perusahaan berskala besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap lebih mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dengan terus berupaya meningkatkan kualitas laba. Perusahaan besar biasanya sangat mementingkan citra. Oleh karena itu untuk terus mempertahankan cirta yang baik maka perusahaan besar akan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas laba. Alasan inilah yang menyebabkan mengapa inestor lebih percaya kepada perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan pengujian terhadap kualitas laba akan tetapi ditemukan adanya perbedaan. Penelitian yang dilakukan (Arvianda, 2016) melakukan penelitian terhadap kualitas laba dengan hasil secara parsial political cost berpengaruh signifikan negative, sedangkan debt covenant dan bonus plan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh (Nurbach, 2018) bahwa keberagaman dewan dan debt covenant berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan kesempatan investasi berpengaruh negative dan kompensasi eksekutif tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan (Maulita, 2019) melakukan terhadap kualitas laba dengan hasil konservatisme akuntansi dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan invesment opportunity set tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Tetapi secara simultan konservatisme, likuiditas, dan invesment opportunity set memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan (Kurniawan, 2020), dimana

investment opportunity set berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba sedangkan konservatisme berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Kemudian (Charisma, 2021) melakukan penelitian dan hasil penelitiannya juga berbeda, dimana konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, (Marpaung, 2019) yang melakukan penelitian dan hasilnya menunjukkan bahwa leverage dan likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba serta ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh leverage dan likuiditas terhadap kualitas laba. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariska, 2020) dengan hasil profitabilitas, leverage dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan ukuran perusahaan juga tidak dapat memoderasi leverage dan likuiditas terhadap kualitas laba, akan tetapi ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba.

Atas dasar ketidakconsistenan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali terhadap kualitas laba dengan hanya menguji beberapa variabel saja yakni debt covenant, konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Peneliti juga menambahkan satu variabel lagi yang menjadi orisinilitas dari penelitian ini yaitu risiko litigasi. Penelitian ini juga sangat berbeda karena belum pernah ada peneliti-peneliti sebelumnya yang menggunakan variabel risiko litigasi untuk menguji pengaruh variabel tersebut terhadap kualitas laba.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah risiko litigasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan *Property& Real Estate* di masa pandemi?
- 2) Apakah *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan *Property& Real Estate* di masa pandemi?
- 3) Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada perusahaan *Property& Real Estate* di masa pandemi?
- 4) Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan *Property& Real Estate* di masa pandemi?

- 5) Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan *Property& Real Estate* di masa pandemi?
- 6) Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan *Property& Real Estate* di masa pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menganalisis pengaruh risiko litigasi terhadap kualitas laba pada perusahaan *Property& Real Estate* di masa pandemi.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh *debt covenant* terhadap kualitas laba pada perusahaan *Property& Real Estate* di masa pandemi.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba pada perusahaan *Property& Real Estate* di masa pandemi.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh risiko litigasi terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan *Property& Real Estate* di masa pandemi.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh *debt covenant* terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan *Property& Real Estate* di masa pandemi.
- 6) Untuk menganalisis pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan pada perusahaan *Property& Real Estate* di masa pandemi

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambahkan bukti empiris atau hal yang mempengaruhi kualitas laba, serta dapat memberikan sumbangan atau menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenisnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para investor untuk lebih memperhatikan kualitas laba perusahaan sebelum melakukan investasi

2) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan atau membantu pemerintah dalam membuat kebijakan pemerintah terkait dengan penyajian laba perusahaan.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh risiko litigasi, debt covenant, dan konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi di tengah masa pandemi covid-19.